

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul *“Pembelajaran Bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat Tahun 1966-2021”*. Kesimpulan ini merujuk pada jawaban terkait rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini penulis juga memberikan rekomendasi bagi para pembaca dan untuk penulis lain yang akan melanjutkan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapat dari hasil penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, SMA Setia Budi Sungailiat yang baru tahun berdiri pada tahun 1965 mengalami pembatasan pembelajaran bahasa Mandarin secara formal yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran pemerintah jika pemikiran-pemikiran dari etnis Tionghoa di Indonesia mengubah Indonesia menjadi Tiongkok kecil dan khawatir dengan potensi terjadinya disintegrasi bangsa. Karena SMA Setia Budi tidak dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Mandarin secara formal, pembelajaran bahasa Mandarin hanya dapat dilakukan dalam skala kecil, yaitu dilaksanakan melalui kursus privat atau 家教 dengan cara mendatangkan pengajar bahasa Mandarin ke rumah-rumah siswa yang ingin belajar bahasa Mandarin. Akan tetapi, di tengah penutupan sekolah Tionghoa, terdapat satu sekolah di Indonesia yang membelajarkan bahasa Mandarin, yaitu SNPC (Sekolah Nasional Proyek Khusus) –Sekolah berbahasa pengantar bahasa Indonesia –

yang disediakan bagi WNA dan masyarakat Tionghoa yang belum mendapat tempat belajar.

Sekolah ini menyebar di beberapa tempat di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Palembang, Aceh, Sumatra Utara, dan Bangka Belitung. SNPC ini tidak diketahui oleh orang banyak. Mengenai penyebarannya di Bangka Belitung, berdasarkan informasi yang didapat, SNPC tidak berdiri di Sungailiat. Meskipun ada SNPC untuk menampung WNA dan siswa beretnis Tionghoa, tidak ada sekolah berbahasa Mandarin yang dibuka hingga mulai memasuki era Reformasi.

Kedua, setelah 32 tahun bahasa Mandarin dan hal-hal yang berkaitan dengan Tionghoa dibatasi di Indonesia selama periode Orde Baru, pada tahun 1998 pembelajaran bahasa Mandarin perlahan kembali pulih. Memasuki 1990-an peraturan yang membatasi hal-hal terkait dengan Tionghoa mulai dilonggarkan. Sehingga secara perlahan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi yang sempat terputus dapat kembali diperbolehkan dan dilaksanakan. Selama tidak ada pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat, pada tahun 1976 hingga tahun 1982, SMA Setia Budi Sungailiat menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang, tahun 1983 hingga tahun 2000 menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman. Pada tahun 2000, bahasa Mandarin kembali diajarkan di SMA Setia Budi Sungailiat ketika Fadhilah Imam menjabat sebagai kepala sekolah.

Dengan kembali diizinkannya pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia, muncul fenomena “*华文热*” (*Huáwén rè*) atau “demam bahasa Mandarin” yang dapat dikatakan sebagai tanda dimulainya kembali pembelajaran bahasa Mandarin. Munculnya fenomena ini juga membuat pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat kian populer, hal ini ditunjukkan dengan kembali dibukanya

dan diadakannya pembelajaran bahasa Mandarin di beberapa sekolah dan menjadikannya mata pelajaran wajib, seperti TK, SD, SMP, SMA Setia Budi Sungailiat; SD, SMP Maria Goreti; SD, SMP YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) Air Kenanga, dan SD Sriwijaya. Sedangkan di SMKN 1 Sungailiat menjadikan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran pilihan. Berkenaan dengan bahan ajar di SMA Setia Budi, bahan ajar yang digunakan adalah HSK 3, 高级汉语《Gāoji hànǔ》, 汉语会话 301 句《Hànǔ huì huà 301 jù》.

Bahasa Mandarin selain diajarkan di SMA Setia Budi Sungailiat, pembelajaran bahasa Mandarin juga dilakukan di kursus privat yang bersifat 家教 (jiājiào) di luar SMA Setia Budi Sungailiat. Dalam kursus, buku ajar yang digunakan adalah 汉语《hànyǔ》1-12《暨南大学出版社》 dan 汉语教程《hànyǔ jiàochéng》1-6 (北京语言大学出版社), 博雅《bóyǎ》 tingkat dasar, menengah, dan mahir dan atau menyesuaikan dengan kebutuhan.

Meskipun pembelajaran bahasa Mandarin cukup berkembang di Sungailiat, tetapi masih ada tantangan atau permasalahan yang perlu dihadapi, antara lain adalah minat belajar siswa, keterbatasan jumlah guru bahasa Mandarin, dan lingkungan bahasa.

B. Saran

Mengingat terbatasnya lingkup penelitian ini, dan melihat bahwa masih terdapat banyak kemungkinan untuk melaksanakan atau melanjutkan penelitian terkait pembelajaran bahasa Mandarin dengan ruang lingkup yang berbeda di kemudian hari. Di bawah ini adalah beberapa saran yang peneliti sampaikan bagi penelitian di masa depan:

1. Penelitian ini telah menjabarkan kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat pada periode Orde Baru dan Reformasi. Pada penelitian ini, ruang lingkup terbatas pada SMA Setia Budi Sungailiat dan belum mencakup kota atau sekolah lainnya di Indonesia. Masing-masing tempat memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga peneliti lain juga dapat melakukan penelitian serupa di kota-kota berbeda yang memiliki sekolah serupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan terkait dengan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama. Khususnya perkembangan yang terjadi dari era Orde Baru hingga Reformasi.
3. Tulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan terkait dengan kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat selama puluhan tahun dari tahun 1966 sampai 2021. Kondisi pembelajaran bahasa Mandarin sejauh beberapa puluh tahun ini dapat dijadikan sebagai gambaran seperti apa perubahan pembelajaran bahasa Mandarin yang terjadi dari tahun 1966 sampai 2021.
4. Tulisan ini dapat memberikan inspirasi kepada peneliti yang ingin melanjutkan dan mendalami lebih lanjut dari apa yang telah penulis teliti sebelumnya.
5. Tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbarui isi penelitian yang telah ada dan menambahkan fakta-fakta terbaru yang belum termuat dalam tulisan ini.